

## ***Sociability dan Place Attachment* Sebagai Faktor *Livability* Ruang Publik (Kasus: Kawasan Permukiman Pecinan Pasar Lama Tangerang)**

**Alfiani Nur Lailika<sup>1</sup>, Nurhikmah Budi Hartanti<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perancangan, Universitas Trisakti, Jakarta, 11440, Indonesia*

---

### **ARTICLE INFO**

#### *Article History:*

Received: February 15, 2024

Received in revised form:  
December 8, 2024

Accepted on: December 10,  
2024

Available Online:  
December 2024-May  
2024

---

*Keywords: public spaces, livability, sociability, place attachment, Pasar Lama Tangerang (ruang publik, kelayakan huni, sosiabilitas, keterikatan tempat, Pasar Lama Tangerang)*

---

#### **Corresponding Author:**

Nurhikmah Budi Hartanti  
Universitas Trisakti  
[nurhikmah@trisakti.ac.id](mailto:nurhikmah@trisakti.ac.id)  
ORCID ID:  
<https://orcid.org/0000-0002-6056-732X>

---

### **ABSTRACT**

Tersedianya akses terhadap ruang publik yang aman dan inklusif menjadi target dari Sustainable Development Goals (SDGs) oleh PBB. Terdapat tantangan untuk mencapai tujuan ini karena kepadatan kawasan di daerah-daerah di Indonesia, salah satunya di kawasan Pasar Lama Tangerang, menyebabkan keterbatasan ruang terbuka publik. Walaupun demikian, warga di kawasan Pasar Lama tetap aktif menggunakan ruang-ruang yang tersedia, yang mungkin memiliki standar berbeda dari literatur, sebagai tempat untuk berkegiatan sosial. Maka, studi ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap livabilitas ruang publik di Kawasan Pasar Lama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan purposive random sampling, memilih 20 narasumber dari 7 ruang publik yang telah diidentifikasi untuk diwawancara. Data primer meliputi wawancara, observasi, dan pemetaan, serta data sekunder dari berbagai literatur tentang standar ruang publik yang layak huni. Hasil studi menyimpulkan bahwa faktor *sociability* dan *place attachment* memainkan peran penting dalam menjadikan ruang-ruang tersebut *livable*. Tingkat interaksi sosial yang tinggi dan adanya fasilitas penunjang di setiap titik ruang publik mencerminkan tingkat *sociability* yang tinggi serta mendorong ruang publik untuk terus digunakan secara aktif. Kuatnya *place attachment* yang dirasakan warga juga menciptakan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka.

*Providing access to safe and inclusive public spaces is the target of the UN's Sustainable Development Goals (SDGs). There are challenges to achieving this goal because of the high density in many areas in Indonesia, which occurs in the Pasar Lama area of Tangerang, causing limited public open space. Nevertheless, residents of the Pasar Lama area still actively use the available spaces between buildings, which may have different standards from the literature, as places for social activities. Thus, this study aims to investigate the factors contributing to the livability of public spaces in the Pasar Lama area. This study uses a qualitative method with purposive random sampling, selecting 20 informants from 7 identified public spaces to be interviewed. Primary data includes interviews, observations, mapping, and secondary data from various literature on standards of livable public spaces. The results of this study conclude that sociability and place attachment factors play an important role in making these spaces livable. The high level of social interaction and the existence of supporting facilities at every point in the public space reflect a high level of sociability and encourage public space to continue to be used actively. The strong place attachment felt by residents also creates a sense of responsibility towards the environment where they live.*

---

## 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari UN-Habitat poin ke-11 adalah kota yang *livable* (layak huni), dengan targetnya adalah akses terhadap ruang publik yang aman dan inklusif (UN-Habitat, 2018). Ruang publik memiliki hubungan yang erat dengan kualitas hidup masyarakat karena fungsinya sebagai pusat dari berbagai kegiatan di permukiman, ruang interaksi, *community building*, dan ruang diskusi masyarakat (Low, 2023; Carmona, 2019; Prakoso & Herdiansyah, 2019; UN-Habitat, 2018). Adanya ruang publik juga berperan dalam membentuk komunitas masyarakat yang harmonis, mengundang, dan sehat (UN-Habitat, 2018; Carmona, 2019; Low, 2023). Dengan demikian, ruang publik berkontribusi positif terhadap *livability* masyarakat perkotaan.

Dalam konteks perkotaan, *'livable city'* atau kota yang layak huni didefinisikan sebagai kota yang layak untuk semua kalangan, serta memiliki akses mudah ke area hijau sebagai tempat bermain dan berinteraksi (Halweg, 1977; Lennard, 1977). Namun meskipun ada upaya penilaian tingkat *livability* di berbagai kota (Christy et al., 2021), Chiu (2019) berpendapat bahwa standarisasi penilaian di seluruh kota tidak mungkin karena perbedaan tingkat pembangunan dan kebutuhan penduduk. Kemudian dalam konteks ruang publik terbuka, Paasch (2015) merumuskan *livability* ruang publik ditentukan oleh dimensi fisik, yaitu kenyamanan, akses, fungsi, pemeliharaan, serta *sociability* (dimensi sosial). Dimensi sosial merupakan hasil dari terpenuhinya dimensi fisik, yang menunjukkan keterkaitan antara aspek fisik dan sosial ruang publik (Paasch, 2015). Kepuasan individu terhadap ruang publik menjadi indikator utama untuk menilai kelayakhunian ruang tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Newman (1999; dalam Paasch, 2015).

Namun demikian, ruang publik pada kawasan permukiman yang berkepadatan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda karena terbatasnya ruang untuk digunakan sebagai ruang publik yang memadai. Oleh karena itu, penduduk permukiman padat memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap kepadatan (Ellisa, 2016). Keterbatasan ruang hidup mengarah pada penyesuaian standar ruang untuk mengurangi rasa kesesakan akibat kepadatan lingkungannya (Ellisa, 2016). *'Street'* atau jalan menjadi perluasan dari ruang hidup penduduk di kampung dengan kepadatan tinggi dan digunakan untuk berbagai kegiatan domestik, termasuk kegiatan sosial (Winandari 2019; Ellisa 2016; Hartanti, 2011; Desiyana, 2018).

Kualitas *livability* ruang publik telah menjadi perhatian beberapa peneliti. Nasution, Shalleh, dan Wahid (2014) meneliti *livability* ruang publik dalam konteks ruang terbuka publik formal, kemudian Irwanuddin et al. (2019) menilai *livability* ruang publik informal di kawasan permukiman padat berdasarkan indeks *livability* milik AARP. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *livability* dari ruang publik lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial antara penduduk yang saling mengenal daripada aspek fisik ruang tersebut.

Kawasan Pasar Lama dibangun dalam pola grid yang dikenal sebagai petak sembilan, yang masih sama hingga kini (Purwaningsih, et al., 2022). Namun, Pasar Lama telah mengalami transformasi menjadi permukiman yang padat penduduk. Gambar 2 menunjukkan bahwa kepadatan bangunan yang sangat tinggi di kawasan tersebut hampir tidak menyisakan ruang terbuka sebagai ruang publik. Ruang terbuka yang ada di dalam kawasan permukiman hanya berupa jalan lingkungan atau gang dengan lebar berkisar 1,5 – 4meter.

Meskipun demikian, aktivitas publik di kawasan ini berlangsung sangat dinamis dan terdapat ruang-ruang yang aktif dan digunakan sebagai ruang publik. Ruang-ruang publik tersebut secara fisik mungkin tidak sesuai dengan standar ruang publik ideal, namun realita bahwa ruang-ruang tersebut tetap hidup menimbulkan pertanyaan apakah *livability* ruang publik di kawasan ini memiliki kriteria yang berbeda? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang membentuk *livability* ruang publik di Kawasan Pasar Lama.

## 2. Bahan dan Metode

### 2.1. *Livable Public Space*

Dalam konteks ruang publik terbuka, Paasch (2015) telah merumuskan 5 dimensi *livability* dengan masing-masing atributnya untuk ruang publik dari berbagai literatur, yaitu kenyamanan, akses, fungsi, pemeliharaan, dan *sociability*.

**Tabel 1. Dimensi dan atribut ruang publik *livable***

Dimensi	Definisi	Atribut
Kenyamanan	Potensi untuk tinggal dan munculnya perasaan senang dan rileks jika berada di ruang publik (Paasch, 2015).	Tempat duduk, Tepi, Pemandangan, Kebisingan, Ruang hijau, Elemen air, Peneduh, Aktivitas
Akses	Transparansi dan kemudahan akses menuju ruang publik, lewat tidak adanya pembatas dan ketersediaan parkir yang cukup (Paasch, 2015; Madden, 2000).	Pemandangan, Jarak pandang, Keterkaitan dengan angkutan umum, Jalur sepeda dan parkir, Tepi
Fungsi	Ruang publik yang fungsional, multifungsi, dan menawarkan berbagai aktivitas (Paasch, 2015)	Banyaknya pilihan kegiatan, Fasilitas, Makanan
Pemeliharaan	Ruang publik yang terjaga kebersihannya, aman dengan penerangan yang memadai pada malam hari, serta memiliki tingkat kejahatan dan vandalisme yang minim, namun juga memberikan ketenangan bagi pengunjung dengan pengawasan yang tidak terlalu ketat (Paasch, 2015)	Pencahayaan, Kebersihan dan perawatan, Peraturan/kontrol, Keamanan
Sociability	Ruang publik yang memiliki daya tarik bagi individu maupun kelompok sehingga mereka akan mengikuti kegiatan sosial dan rekreasi di ruang publik tersebut (Paasch, 2015)	Kehadiran orang, Interaksi sosial, Keberagaman, Partisipasi, Lokasi

(Sumber: Paasch, 2015; Madden, 2000; Gehl, 2013)

Dari 5 dimensi tersebut, 4 dimensi pertama berhubungan dengan kualitas fisik dari ruang publik, dan dimensi terakhir yaitu dimensi sosial merupakan hasil yang

ditimbulkan jika 4 dimensi pertama telah terpenuhi. Hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara dimensi fisik dan sosial dari ruang publik, dan bagaimana keduanya berperan dalam memengaruhi kepuasan individu terhadap lingkungan mereka (Paasch, 2015). Pada akhirnya, kepuasan ini menjadi indikator utama untuk menilai apakah suatu ruang publik dapat dianggap "layak huni," seperti yang dijelaskan oleh Newman (1999; dalam Paasch, 2015). Tabel 1 menjelaskan definisi dari masing-masing dimensi dan atributnya.

## 2.2. Kawasan Pasar Lama

Permukiman Pasar Lama sudah ada sejak abad ke-17, ditandai dengan adanya klenteng Boen Tek Bio sejak tahun 1684 Purwaningsih et al. (2022). Utusan Cheng Ho mendarat di Teluk Naga dan bergabung dengan masyarakat setempat, yang kemudian menjadi cikal bakal kawasan Pasar Lama (Hakim, 2022). Karena itu, perbedaan mayoritas penduduk di kawasan ini sangat mencolok. Masyarakat Tionghoa di Pasar Lama telah mengalami proses akulturasi dengan masyarakat Muslim di wilayah tersebut, dan terjalin hubungan harmonis antara kedua kelompok (Hakim, 2022; Syahrída & Sumabrata, 2018). Keberagaman sosial yang harmonis di kawasan ini juga tercermin dari letak klenteng dan masjid yang berdekatan. Selain itu akulturasi juga terlihat dari menara Masjid Jami Kalipasir (gambar 2) yang berbentuk seperti pagoda (Hakim, 2022).



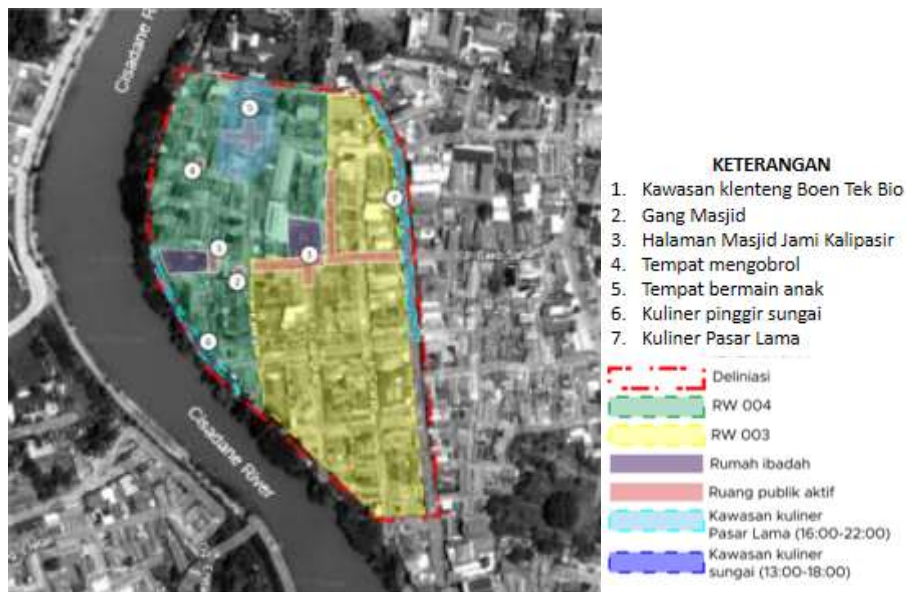
Gambar 1. Klenteng Boen Tek Bio (kiri), Masjid Jami Kalipasir (kanan)  
(Dokumentasi 7 Desember 2023)

## 2.3. Metode

Penelitian dilakukan di Kawasan Pasar Lama Tangerang, RW 004, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang. Kawasan dibatasi oleh Jl. Kisamaun di sebelah Timur, Sungai Cisadane di sebelah Barat, dan Jl. Kalipasir di sebelah Utara. Dalam penelitian ini, populasi adalah penduduk kawasan permukiman Pasar Lama Tangerang RW 003 dan RW 004. Kemudian dalam pengambilan sampel digunakan teknik *random purposive sampling*. Penelitian akan melibatkan pemilihan satu ruang publik di setiap RT yang digunakan oleh warga. Dari ruang publik yang terpilih, sebanyak 1-3 orang diambil sebagai sampel.

Data primer dan data sekunder akan dikumpulkan. Data primer akan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan proses pemetaan (*mapping*). Kemudian data sekunder

berupa studi literatur mengenai aspek-aspek yang dianggap penting dalam menjadikan ruang publik sebagai tempat yang *livable* bagi masyarakat. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap. Yang pertama dilakukan studi literatur mengenai kriteria ruang publik *livable*. Kemudian pada tahap kedua dilakukan pengenalan lingkungan dan mapping titik-titik ruang publik di kawasan penelitian. Dari titik tersebut dipilih 1-3 orang responden. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk mengumpulkan data primer mengenai persepsi pengguna terhadap ruang publik.



Gambar 2. Lokasi ruang publik di kawasan Pasar Lama  
(Sumber: Peta dasar Google Earth, diakses 2023)

Dari survey yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi ada 7 titik yang digunakan sebagai ruang publik di kawasan Pasar Lama. Titik-titik ruang publik tersebut intensitas penggunaannya berbeda-beda berdasarkan waktu. Pada pagi hingga siang hari, klenteng dan kawasan sekitarnya menjadi pusat aktivitas, didominasi oleh pasar pagi dan kedai makanan. Kemudian dari sore hingga malam, seluruh ruang publik di RW 004 aktif, dengan kawasan kuliner samping sungai dan Pasar Lama menjadi ramai. Pada malam hari, aktivitas di kawasan permukiman mereda, sementara kawasan kuliner Pasar Lama tetap ramai, menarik pengunjung dari luar.

### 3. Hasil dan Diskusi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa alasan utama warga tertarik mengunjungi ruang publik dapat dirangkum dalam lima kategori, yaitu faktor sosial (lingkungan sosial yang harmonis dan kehadiran teman-teman yang menyenangkan), kesempatan untuk duduk (ketersediaan tempat duduk yang nyaman), lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, kenyamanan termal, serta suasana yang menenangkan dan menyenangkan. Tabel 1 menjelaskan aspek-aspek yang paling berpengaruh bagi pengunjung ruang publik

kawasan Pasar Lama. Kemudian hasil observasi fasilitas fisik yang tersedia di lokasi penelitian dibandingkan dengan wawancara, sehingga didapatkan diagram yang menunjukkan kriteria ruang publik yang *livable* di kawasan Pasar Lama pada gambar 5.

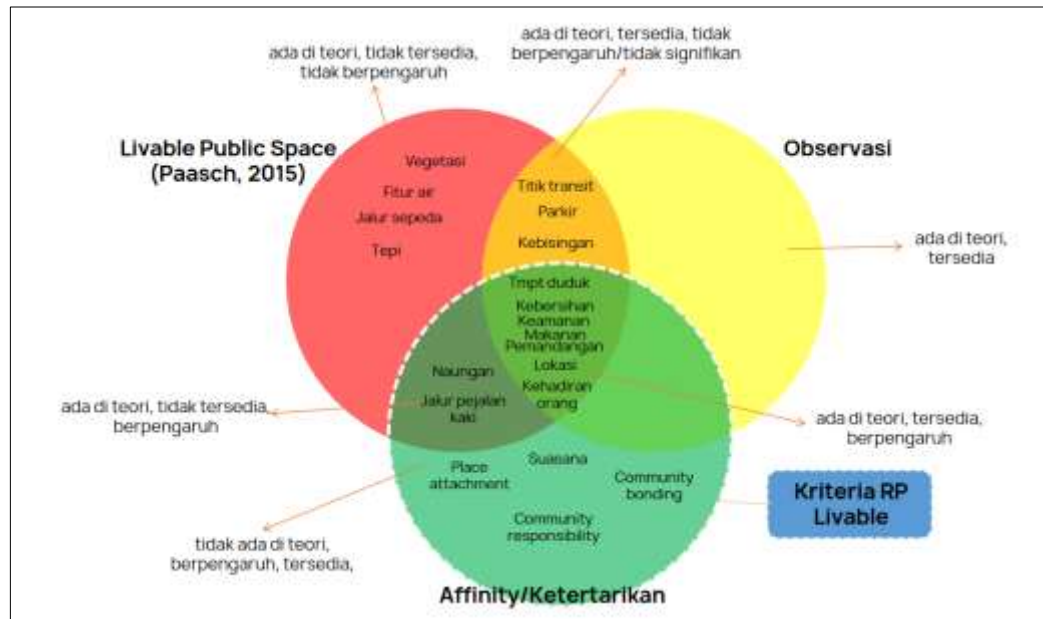
**Tabel 1. Preferensi pengunjung ruang publik di kawasan Pasar Lama**

Aspek	Atribut	Klenteng	Halaman masjid	Pintu Gang Masjid	Tempat mengobrol	Kuliner sungai	Kuliner Pasar Lama
Kenyamanan	Naungan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Vegetasi	×	×	✓	×	×	×
	Kebisingan	✓	✓	×	×	✓	×
	Tepi	×	×	×	×	×	×
	Fitur air	×	×	×	×	✓	×
	Kegiatan	×	×	×	×	✓	×
	Non-fisik	FS, PA	FS, PA, T, M	FS, lokasi, su a-sana	FS, PA, M	FS, M	M, ke- teraturan
Akses	Transit	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Jalur Sepeda	✓	×	×	×	×	×
	Parkir	×	×	×	×	×	✓
	Tepi	×	×	×	×	×	×
	Non-fisik						Jalur pejalan kaki
Fungsi	Ragam aktivitas	✓	✓	✓	×	×	✓
	Fasilitas	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Makanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Non-fisik	FS	FS		FS		
Pemeliharaan	Kebersihan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Keamanan	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Non-fisik	PA	PA				
Sociability	Kehadiran orang	✓	✓	✓	✓	✓	×
	Interaksi sosial	✓	✓	✓	✓	✓	×
	Keberagaman	✓	×	×	×	×	×
	Partisipasi	✓	✓	×	✓	×	×
	Lokasi	✓	×	×	✓	×	×
	Non-fisik	PA, F, kegiatan rutin	PA	PA, harmo- ny	F, PA	F	F, Kebisingan
Keterangan	FS: Faktor Sosial PA: Place attachment T: Termal		M: Makanan F: Fasilitas				

✓: Mempengaruhi

×: Tidak mempengaruhi





Gambar 5. Tempat duduk di setiap ruang publik

(Sumber: Analisa pribadi, 2023)

Kegiatan yang dominan dilakukan di ruang publik Pasar Lama adalah kegiatan sosial. Kenyamanan pengunjung dalam ruang tersebut terkait erat dengan adanya lingkungan sosial yang harmonis di mana interaksi antar individu dapat terjadi dengan lancar. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, baik aktif maupun pasif, adalah kebutuhan dasar pengunjung ruang publik (Carr 1992 dalam Carmona, 2003), dan dalam hal ini tempat duduk menjadi elemen penting yang memfasilitasi keterlibatan tersebut (Carmona, 2003). Berdasarkan observasi, terdapat tempat duduk di seluruh ruang publik di kawasan Pasar Lama. Pengunjung merasa lebih nyaman dan akan tinggal lebih lama jika ada tempat duduk, meskipun kondisi tempat duduk beragam. Peran tempat duduk juga dapat secara signifikan mengubah ruang yang awalnya kosong menjadi titik pertemuan yang memungkinkan interaksi antar warga.

Tingginya kegiatan sosial di ruang publik mencerminkan tingkat *sociability* yang cukup tinggi di setiap titik. *Sociability* merujuk pada ketertarikan individu dan kelompok untuk berkegiatan sosial di ruang publik, dan akan muncul ketika kebutuhan fisik sudah terpenuhi (Zakariya et al., 2014; Paasch, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosial yang aktif menandakan bahwa kebutuhan dasar pengunjung di ruang publik Pasar Lama sudah terpenuhi.

Dari wawancara juga ditemukan juga bahwa warga yang sebagian besar sudah tinggal di kawasan ini untuk waktu yang lama dan secara turun-temurun merasakan *place attachment* terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sebagian besar warga masih memiliki hubungan saudara dan saling mengenal satu sama lain. Studi oleh Syahrída & Sumabrata (2018) juga mengonfirmasi tingginya tingkat *place attachment* di Pasar Lama. Faktor *place attachment* yang tinggi berperan penting dalam baiknya lingkungan kawasan Pasar Lama.

Faktor-faktor *place attachment* seperti ketergantungan pada suatu tempat dan identitas tempat memiliki hubungan dengan perilaku yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan (Vaske & Kobrin, 2001, dalam Anton & Lawrence, 2014). Komunitas yang masyarakatnya terikat dengan lingkungannya akan cenderung bekerja sama untuk melindungi lingkungan dan mempertahankan ciri khas lingkungan mereka (Mesch & Manor, 1998, dalam Anton & Lawrence, 2014). Selain itu, *place attachment* terhadap suatu tempat memengaruhi niat untuk bertindak pro-lingkungan (Ramkissoon, Smith, & Weiler, 2013, dalam Anton & Lawrence, 2014). Karena mereka merasa senang tinggal di sana, mereka secara aktif berusaha menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman sesuai dengan preferensi mereka.

#### 4. Simpulan

Dari analisis yang dilakukan terhadap ruang publik di kawasan Pasar Lama, dapat disimpulkan bahwa faktor *sociability* dan *place attachment* memainkan peran penting dalam menjadikan ruang-ruang tersebut *livable*, meski ruang-ruang yang digunakan memiliki standar berbeda dari literatur yang sudah ada. Tersedianya fasilitas untuk menunjang kegiatan sosial, seperti tempat duduk, menambah kenyamanan warga dan mendorong ruang publik untuk terus digunakan secara aktif. Tingkat interaksi sosial yang tinggi di setiap titik ruang publik mencerminkan tingkat *sociability* yang tinggi.

Selain itu, *place attachment* yang tinggi juga menjadi faktor penentu dalam menjaga *livability* ruang publik di Pasar Lama. Hubungan emosional yang kuat antara warga dan lingkungan tempat tinggal mereka menciptakan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Warga yang merasa terikat dengan lingkungan tempat tinggalnya cenderung bekerja sama untuk melindungi menciptakan lingkungan yang sesuai dengan preferensi mereka.

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya interaksi di sekitar rumah pada kelompok remaja. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi apakah ada perbedaan dalam kebutuhan berdasarkan faktor usia. Selain itu, dapat juga melibatkan perspektif gender dalam penelitian untuk memahami perbedaan dalam cara laki-laki dan perempuan berinteraksi di sekitar rumah.

#### Daftar Pustaka

- Anton, C. E., & Lawrence, C. (2014). Home is where the heart is: The effect of place of residence on place attachment and community participation. *Journal of Environmental Psychology*, 40, 451–461. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2014.10.007>
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public Places-Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.



- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Carr, S. (1992). *Public Space*. London: Cambridge University Press. (dalam Carmona M. (2003). *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Architectural Press.)
- Chiu, R. L. H. (2019). Liveable Cities/Urban Liveability. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies*, 1–7. <https://doi.org/10.1002/9781118568446.eurs0184>
- Christy, F., Raissa, G., Sihotang, S., & Wijaya, K. A. (2021). Critical analysis of urban livability measures based on the perspective of placemaking. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 764(1), 012016. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/764/1/012016>
- Delianur Nasution, A., Ghani Shalleh, A., & Wahid, J. (2014). Livable Public Open Space for Citizen's Quality of Life in Medan, Indonesia. *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 5(2), 131–142. <https://tuengr.com/V05/0131.pdf>
- Desiyana, I. (2018). Interrogating Socio-Spatial Sustainability In Dense City: Case Studies In Kalianyar And Jembatan Besi. <https://smartfad.ukdw.ac.id/index.php/smart/article/view/25>
- Ellisa, E. (2016). Coping With Crowding In High-Density Kampung Housing Of Jakarta. *ArchNet-IJAR*. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v10i1.790>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings* (6th ed.). Island Press.
- Hartanti, N. B. (2011). Street as Livable Space in the Urban Settlement. *2nd International Seminar on Livable Space*. <https://www.academia.edu/3192600/>
- Irwanuddin, I., Sondakh, A. F., Amalia, A. N., & Mariva, D. (2019). Penilaian Livability Ruang Publik di Permukiman Padat Penduduk Studi Kasus Pada Ruang Publik di Permukiman RW 08 Kelurahan Lebak Siliwangi, Bandung. *Tesa Arsitektur, Journal of Architectural Discourses*, 17(2), 93–103. <https://doi.org/10.24167/tesa.v17i2.1260>
- Jorgensen, B. & Stedman, R. (2001). "Sense of Place as an attitude: Lakeshore owners' attitudes toward their properties". *Journal of Environmental Psychology*. 21 (3): 233–248. doi:10.1006/jevp.2001.0226 – via Elsevier Science Direct.
- Kinanti, L. a. B., Yulianti, R., & Widyastuti, Y. (2021). Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Tangerang. *Jurnal Administrasi Publik: JAP*, 11(2). <https://doi.org/10.31506/jap.v11i2.10147>
- Halweg, D. (1997). The City as a family. In S. H. Lennard, S. von Ungern Sternberg, H. L. Lennard, & M. C. Livable (Eds.). *International Making Cities Livable Conferences*. Gondolier Press.
- Low, S. (2023). *Why Public Space Matters*. Oxford University Press, Inc.
- Newman, P. W. (1999). Sustainability And Cities: Extending The Metabolism Model. *Landscape and Urban Planning*, 33, pp. 219-226. (dalam Paasch, S. (2015). *Livable Dimensions of Public Spaces: A Psychological Analysis of Health, Well-Being and Social*

- Capital In Urban Squares*. Dresden: Technische Universität Dresden Faculty of Science Department of Psychology)
- Paasch, S. (2015). *Livable Dimensions of Public Spaces: A Psychological Analysis of Health, Well-Being and Social Capital in Urban Squares*. Dresden: Technische Universität Dresden Faculty of Science Department of Psychology.
- Prakoso, P. I., & Herdiansyah, H. (2019). Analisis Implementasi 30% Ruang Terbuka Hijau Di Dki Jakarta. *Majalah Ilmiah Globe*, 21(1), 17. <https://doi.org/10.24895/mig.2019.21-1.869>
- Project for Public Spaces. (2009). "What Makes A Successful Place?", diakses 14/11/2023. <https://www.pps.org/article/grplacefeat>.
- Purwaningsih, L. H, Arifin L. S., Fauzy, B. (2022). The Character of Tangerang's Chinatown, Indonesia. *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, 9(1).
- Smith, J. (2017). *Explorations in Place Attachment*. New York: Routledge. pp. 1–16. ISBN 978-1138729742.
- Syahrida, O., & Sumabrata, R. J. (2018). Investigating Formation Of 'Place Attachment' At Pasar Lama Communities, Kota Tangerang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012191. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012191>
- UN-Habitat (2018). SDG Indicator 11.7.1 *Training Module: Public Space*. United Nations Human Settlement Programme (UN-Habitat), Nairobi.
- Winandari, M. I. R. (2019, November 25). *Placemaking And Privatization in Tambora's Public Open Space*. <https://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-1019-23575>
- Zakariya, K., Harun, N. Z., & Mansor, M. (2014). Spatial Characteristics of Urban Square and Sociability: A review of the City Square, Melbourne. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 678–688. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.099>